



Peran Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar

Riska Riska

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar

Muhammad Syukur

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar

Korespondensi penulis : ryzkhaikko@gmail.com

ABSTRACT. *Literacy is the capacity to comprehend, gain access to, and effectively utilise information through speaking, writing, and reading activities. It is indisputable that there are encouraging and discouraging aspects throughout the implementation of the School Literacy Movement in order to improve kids' interest in reading, particularly in elementary schools. This study aimed to investigate the role of literacy activities, educational hurdles, and initiatives to boost reading motivation in elementary school students. This study is qualitative in nature. Principals of schools, as well as pupils and instructors at Inpres Kadundungan Elementary School, participated in the study. ways for gathering data through observation, writing, and interviewing. Based on the study's findings, it can be concluded that literacy-related activities help kids become more interested in reading and help teachers and administrators work to remove obstacles to literacy-related activities.*

Keywords: *Literacy Culture, Interest in Reading, The Role of Elementary School Literacy.*

ABSTRAK. Literasi adalah kemampuan untuk memahami, memperoleh akses, dan memanfaatkan informasi secara efektif melalui kegiatan berbicara, menulis, dan membaca. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat aspek pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam rangka meningkatkan minat baca anak, khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan literasi, rintangan pendidikan, dan inisiatif untuk meningkatkan motivasi membaca pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini bersifat kualitatif. Kepala sekolah, serta murid dan instruktur di SD Inpres Kadundungan, berpartisipasi dalam penelitian ini. cara pengumpulan data melalui observasi, tulisan, dan wawancara. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan terkait literasi membantu anak-anak menjadi lebih tertarik membaca dan membantu guru dan administrator bekerja untuk menghilangkan hambatan dalam kegiatan terkait literasi.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Minat Membaca, Peran Literasi Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Di era Pendidikan 4.0, minat baca siswa perlu ditumbuhkan, terutama di kalangan anak usia SD. Setiap siswa perlu memiliki kemampuan membaca yang

unggul karena kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat sehingga mereka memiliki otak dan informasi yang diperlukan untuk bersaing dan mengikuti perubahan. Literasi memiliki peran dan merupakan salah satu penentu keberhasilan atau kegagalan karena semua pengetahuan dan perolehan informasi selalu terkait dengan tindakan membaca.

Indonesia termasuk dalam daftar negara yang tercapai menurunkan buta aksara. Data dari United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2014 menyajikan fakta bahwasanya tingkat melek huruf penduduk Indonesia adalah 92,8% pada kelompok dewasa dan 98,8% pada kelompok remaja. Data UNDP tahun 2014 menunjukkan bahwasanya Indonesia telah melewati tahap krisis literasi. Namun, ujian yang diproyeksikan dan saat ini menonjol yaitu kurangnya minat publik dan akademik untuk membaca. Rendahnya kemampuan membaca tentunya sangat berpengaruh terhadap rendahnya minat baca. Siswa membaca, tetapi mereka tidak memahami apa yang mereka baca.

Menurut hasil PISA dari tahun 2009 dan 2012, siswa Indonesia masing-masing mendapat peringkat 64 dan 57, dengan skor masing-masing 396 dan 496, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 496 untuk 65 negara. mengikuti Pisa pada tahun 2009 dan 2012. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa praktek penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai learning organization yang berusaha mewujudkan tujuan mendidik seluruh warga sekolah untuk membantu mereka dalam menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menanggapi hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat gerakan membaca yang berafiliasi dengan Gerakan Membaca Sekolah (GLS) yang diikuti oleh seluruh pihak yang terlibat dalam industri pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2013, GLS dikembangkan untuk mendorong siswa dalam rangka menumbuhkan budaya membaca dan menulis baik di dalam maupun di luar kelas. (Hanum, 2021)

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah proyek komprehensif dan berkelanjutan guna mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang mengembangkan warga negara yang menjadi pembaca seumur hidup dengan mengikutsertakan masyarakat. Tujuan utama diadakannya gerakan literasi sekolah adalah sebagai upaya peningkatan pemahaman siswa tentang nilai membaca dan pengetahuan umum. (Teguh, 2017)

Gerakan Literasi Sekolah dimulai oleh pemerintah pada tahun 2016. GLS bisa digunakan sebagai teknik guna mengenal, memahami, serta mempelajari lebih lanjut tentang siswa di kelas. Sebagai bagian dari gerakan literasi, anak-anak dapat membuat karakter untuk situasi umum. Selain itu, kampanye pembangunan karakter Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dapat diperkuat dengan program yang berfokus pada literasi ini. Membaca 15 menit di luar buku teks sebelum kelas adalah salah satu

kegiatan ini. Membaca memuat nilai-nilai moral yakni kearifan lokal, global, dan nasional, yang diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik.

Pelaksanaan tugas membaca dan menulis di sekolah berlangsung pada tiga tahapan antara lain : pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan adalah tumbuhnya minat membaca sebagai hasil dari kegiatan membaca selama 15 menit. Sekolah dapat membuat volume cerita rakyat dan dongeng pada tingkat ini untuk membangkitkan minat siswa dalam membaca di kelas. Tahap pengembangan adalah dimana kemampuan membaca dan menulis ditingkatkan melalui kegiatan yang mendukung pengayaan buku. Mengembangkan kemampuan literasi termasuk intonasi membaca buku yang tepat, menulis dongeng, dan diskusi isi cerita adalah tujuan dari tahap ini. Fase pembelajaran adalah saat setiap orang mengembangkan literasi di setiap mata pelajaran dengan menggunakan bahan bacaan yang diperkaya dan teknik membaca khusus mata pelajaran. Pada titik ini, tujuan sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mempertahankan minat siswa dalam membaca buku pelajaran. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan permainan edukatif yang dikemas dengan teks-teks bermanfaat yang dapat membantu minat baca siswa.

Minat adalah kecenderungan untuk tertarik dan menyenangkan suatu kegiatan tertentu. Orang-orang yang tertarik dengan suatu kegiatan akan menyadarinya dan akan dengan senang hati berpartisipasi di dalamnya. Minat membaca mendorong anak untuk menaruh minat, memperhatikan, menyenangkan kegiatan membaca, dan menjadi termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan membaca atas inisiatif sendiri. (Ilmi et al., 2021)

Sekolah adalah lembaga yang berkewajiban untuk menciptakan kebiasaan membaca akan menjadi bagian esensial dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah hendaknya dapat memberikan beragam kesempatan untuk mendorong minat baca siswa, terutama melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah. Melalui membaca, siswa dapat memperluas wawasannya, memperhalus ide-idenya, dan meningkatkan kreativitasnya.

Banyak elemen di rumah dan dunia luar mempengaruhi minat anak-anak dalam membaca. Rendahnya minat baca disebabkan oleh berbagai keadaan, antara lain mahalnya harga buku dan langkanya perpustakaan. Dampak negatif dengan adanya perkembangan teknologi gadget berpotensi mengurangi komunikasi interpersonal dan tatap muka serta koherensi. Membaca buku bagi siswa tidak semenarik bermain game online di smartphone mereka. Hal ini dapat membuat siswa kurang termotivasi untuk membaca. (Bungsu & Dafit, 2021)

Hasil observasi penulis di sebuah sekolah dasar menunjukkan bahwasanya kurangnya minat membaca siswa juga menjadi alasan ketidaktertarikan mereka pada perpustakaan. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki waktu guna hanya membaca

di perpustakaan. Alih-alih menghabiskan waktu di perpustakaan saat istirahat, siswa berinteraksi dengan teman sekelasnya di kelas.

METODE

Observasi, yaitu metode pengumpulan data yang diterapkan dengan cara melihat langsung gejala-gejala yang dialami partisipan penelitian, baik pengamatan itu dilakukan dalam kondisi sebenarnya maupun dalam situasi tertentu, merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi langsung merupakan jenis observasi yang diterapkan pada penelitian ini. Data penelitian dihimpun melalui wawancara, yaitu percakapan dengan responden. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur untuk penyelidikan ini. Wawancara tidak terstruktur dapat disesuaikan karena urutan pertanyaan dan bahasa masing-masing dapat disesuaikan dengan tuntutan dan kondisi wawancara. Metode pengumpulan informasi dalam bentuk bahan tertulis adalah dokumentasi. Dokumentasi seperti laporan tertulis, perintah, laporan kegiatan, rekaman, gambar, kegiatan, serta data yang berkaitan atas lingkungan penelitian dipilih agar informasi dapat diterima segera dari lokasi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Inpres Kadundungan

Membudayakan Budaya Literasi di Sekolah Dasar Ketentuan Inpres tersebut tidak dapat dipisahkan dari kedudukan kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama yang memiliki kewenangan atas semua program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, termasuk perbaikan lingkungan sekolah. lingkungan sekolah yang menghargai literasi. Kepala sekolah melakukan sejumlah tindakan untuk meningkatkan minat baca siswa sebagai bagian dari penciptaan budaya literasi di kelas. Agar temuan penelitian ini berdampak pada budaya literasi, mereka ingin membantu mitra dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan digital guru sekolah dasar. Pertama, perumusan tujuan, kemudian perumusan program, perumusan strategi, dan pengelolaan sarana dan prasarana yang memungkinkan terlaksananya budaya literasi. Ada empat bagian dalam perencanaan penciptaan budaya literasi. (Hapsari et al., 2019)

Semua strategi yang dibuat untuk memenuhi tujuan dipraktikkan sekaligus menciptakan budaya literasi. Gerakan literasi dilakukan dalam tiga tahap. Tahapan ini dapat diinvestasikan untuk menciptakan budaya literasi di kelas. Mereka memiliki sejarah keakraban. Guru dan instruktur harus membaca 15 menit sebelum masuk kelas selama fase sosialisasi. Lingkungan fisik sekolah yang mengedepankan literasi dan perpustakaan juga dikembangkan oleh kepala sekolah untuk membantu kegiatan

tersebut. Kedua, pengembangan, yang bertujuan guna upaya peningkatan kemampuan menulis dan membaca siswa. Siswa diminta untuk membaca untuk kegiatan pengembangan terapan 15 menit sebelum kelas. Ketiga, saat pembelajaran berlangsung, budaya literasi juga dikembangkan. (Evi, 2020)

Minat Membaca

Kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu adalah minat. Sedangkan membaca diartikan sebagai melihat dan memahami kata-kata yang tertulis dengan senang hati atau semata-mata dalam hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Anak-anak yang tertarik membaca lebih cenderung perhatian, suka membaca, dan ingin melakukannya sendiri.

Membaca tidak dilakukan dengan jiwa ketika dilakukan secara sukarela, tetapi dilakukan dengan jiwa ketika siswa membaca sesuatu yang menarik perhatian mereka. Kemampuan membacalah yang mendorong peningkatan minat baca, dan budaya bacalah yang mendorong budaya tersebut. Budaya baca dapat dibangun atas dasar minat baca sejak dini.

Siswa yang tidak berminat membaca tidak termotivasi untuk membaca buku selain yang dapat ditugaskan oleh lembaga pendidikan, khususnya guru. Orang tua tidak mendorong anak-anak untuk membeli buku; sebaliknya, mereka lebih tertarik untuk membeli mainan, yang menghalangi mereka untuk memahami novel yang sesuai dengan usia anak-anak. Biaya buku yang terlalu tinggi membatasi daya beli konsumen, yang mengurangi keinginan mereka untuk membaca. (Elendiana, 2020)

Peran Kegiatan Literasi

Temuan observasi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa program literasi yang ditawarkan di SD Inpres Kadundungan masih dalam tahap sosialisasi. Siswa diinstruksikan untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Buku cerita, buku nonfiksi, dan buku teks adalah beberapa buku yang dibaca. Sebagian besar siswa pada awalnya tidak menunjukkan minat pada hobi ini karena mereka lebih terbiasa bermain dengan teman daripada membaca buku. Butuh banyak waktu bagi guru untuk membuat siswa terbiasa dengan cara melakukan kegiatan ini. (Hanum, 2021)

Guru menginstruksikan setiap siswa untuk membawa buku cerita atau kutipan yang sesuai ke sekolah untuk dibaca ataupun dikumpulkan. Buku-buku tertata rapi di rak dan disusun membentuk sudut baca. Sudut baca adalah bagian dari ruang kelas yang memiliki perpustakaan dan dirancang untuk memicu dan meningkatkan minat siswa dalam membaca. Tujuan dari taman baca ini adalah untuk mendorong siswa bertukar dan mengumpulkan buku pelajaran yang mereka bawa masing-masing. Dengan demikian diharapkan minat baca siswa akan meningkat. (Putri Pradana, 2020)

Menurut temuan wawancara guru, siswa sangat senang dengan praktik literasi ini. Manfaat kegiatan membaca sehari-hari bagi siswa terbukti. Peningkatan minat siswa dalam membaca, khususnya materi non-pendidikan, merupakan indikasi dari efek menguntungkan ini. Rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan mereka untuk berdebat dan memberikan narasi di depan kelas juga meningkat sebagai hasilnya. (Bakti Mafika , Sofyan Susanto, 2022)

Minat membaca di kalangan siswa secara tidak langsung dirangsang oleh literasi. Siswa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan minatnya untuk mengikuti lomba menulis atau membaca yang diadakan oleh sekolah ternama. Bagi siswa, literasi dapat memiliki keuntungan termasuk pemahaman yang lebih baik, yang membuatnya lebih mudah untuk membaca dan memahami konten yang dipelajari.

Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Tantangan untuk membiasakan siswa membaca masih perlu diperluas, yang merupakan salah satu hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengadopsi program literasi. Karena kebiasaan mereka bermain dengan teman-teman mereka, siswa kurang disiplin dalam rutinitas belajar mereka 15 menit sebelum pelajaran. Selain itu, gaya guru dalam mengajar judul digunakan, menjadikannya unik dan membangkitkan minat siswa dalam praktik membaca. Pelaksanaan kegiatan literasi juga terhambat oleh ketiadaan infrastruktur yang diperlukan, seperti akses mudah ke literatur yang menarik.

Usaha Untuk Mengatasi Hambatan Kegiatan Literasi

Pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi hambatan penerapan literasi di sekolah. Yang pertama adalah meningkatkan infrastruktur dengan membeli buku terbaru dan yang mampu memicu rasa ingin tahu siswa terhadap membaca. Dongeng dan cerita rakyat termasuk di antara buku-buku di perpustakaan, selain buku pelajaran. Dengan demikian, motivasi membaca siswa dapat ditingkatkan. (Setiawan & Sudigdo, 2019)

Langkah lain yang baiknya diambil oleh sekolah yaitu dengan memberikan informasi yang semakin intensif kepada seluruh siswa terkait keterampilan membaca, khususnya pemahaman bacaan, 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Setelah memenuhi prasyarat, kebiasaan membaca ini harus dipraktikkan dengan disiplin untuk meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Siswa diajak mengulang kembali substansi dan tema cerita dengan cara yang menarik. Instruktur dapat mendukung hal ini dengan mengajukan pertanyaan tentang cerita yang sedang dibaca.

PENUTUP

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan literasi SD Inpres Kadundungan berfungsi untuk meningkatkan minat baca siswa, kendala sekolah untuk melakukan kegiatan literasi di sekolah yakni minimnya sarana prasarana, metode yang kurang diterapkan. bermacam-macam dan kedisiplinan siswa rendah dalam proses membiasakan kegiatan literasi, dan pihak sekolah berusaha mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi, kesempatan seperti penyediaan buku yang menarik dan mengadakan lomba sebagai ajang partisipasi aktif siswa agar berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti Mafika , Sofyan Susanto, D. hari supriyanto. (2022). Analisis Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di Sdn Gemarang 7. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05(April), 65–73.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522.
<https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Evi, T. (2020). Di Sekolah Dasar. *Info Singkat*, VI(09), 9–12.
- Hanum, A. E. (2021). Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 1104–1111.
- Hapsari, Y. I., Purnamasari, I., & Purnamasari, V. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V Sd Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 371.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i3.22634>
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal*

Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 2(1), 81–85.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>

Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015*, 24–30.

Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26.